VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 4 No. 2 April 2024
P-ISSN : 2775-0019
E-ISSN : 2774-6283
https://jurnalp4i.com/index.php/vocational/index

PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG

[1]ANISA MIFTAHUL JANAH, [2]ARINI ULFA HIDAYATI, [3]SYARIF MAULIDIN
[123]STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
e-mail: syarifmaulidi135@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap sikap toleransi di kalangan siswa SMK Walisongo Semarang. Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam memupuk sikap toleransi di kalangan generasi muda. Pemahaman moderasi beragama yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data, yang melibatkan 150 siswa SMK Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh positif terhadap sikap toleransi siswa, meskipun terdapat pengaruh signifikan dari faktor eksternal seperti pandangan keluarga dan lingkungan sosial. Pembelajaran moderasi beragama di sekolah terbukti meningkatkan sikap toleransi, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh konservatisme dalam keluarga dan komunitas sekitar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran moderasi beragama secara komprehensif di sekolah, serta peningkatan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan toleransi. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat fokus pada peran media sosial dalam membentuk sikap toleransi remaja serta strategi pendidikan untuk mengurangi intoleransi dan radikalisasi.

Kata Kunci: moderasi beragama, toleransi, pendidikan karakter, radikalisasi, sekolah

ABSTRACT

This study aims to explore the influence of religious moderation understanding on tolerance attitudes among students at SMK Walisongo Semarang. Indonesia, with its diverse ethnic, religious, and cultural backgrounds, faces significant challenges in fostering tolerance among its youth. The understanding of religious moderation taught in schools is expected to shape tolerance towards religious differences. This research employs a quantitative method using surveys and interviews as data collection instruments, involving 150 students from SMK Walisongo. The results indicate that understanding of religious moderation has a positive impact on students' tolerance attitudes, although there are significant influences from external factors such as family views and social environment. Religious moderation education in schools has proven to enhance tolerance, but its application in daily life still faces challenges, particularly from the influence of conservatism in students' families and surrounding communities. This study recommends strengthening comprehensive religious moderation education in schools and increasing family and community involvement in supporting tolerance education. Future research prospects could focus on the role of social media in shaping adolescents' tolerance attitudes and educational strategies to reduce intolerance and radicalization.

Keywords: religious moderation, tolerance, character education, radicalization, schools

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, baik dalam hal suku, agama, budaya, bahasa, maupun tradisi. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas bangsa

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

Indonesia yang menjadi kekuatan tersendiri. Namun, di balik kekayaan budaya ini, terdapat pula tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, yakni bagaimana menjaga keutuhan dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan tersebut. Berbagai perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup seringkali menimbulkan gesekan yang dapat berpotensi merusak keharmonisan sosial. Salah satu contoh nyata adalah munculnya konflik antar umat beragama yang dapat disebabkan oleh ketidakpahaman dalam memahami perbedaan keyakinan. Tak jarang, perbedaan pandangan agama ini berujung pada tindakan intoleransi, seperti penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Fenomena semacam ini menjadi masalah serius yang perlu ditangani dengan serius, terutama mengingat keberagaman Indonesia yang begitu luas. Di samping itu, terkadang muncul kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan ideologi negara dengan alasan bahwa Indonesia sebagai negara sekuler tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Paham-paham semacam ini seringkali berasal dari luar negeri dan kemudian dipropagandakan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, yang menjadi tempat paling efektif bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka.

Usia remaja merupakan fase yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk paham radikal dan intoleransi. Pada usia ini, individu berada dalam masa pencarian jati diri dan pemahaman mengenai dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, remaja sering kali mudah terpengaruh oleh ideologi-ideologi ekstrem yang mereka temui, baik melalui internet, media sosial, maupun lingkungan sekitar mereka. Remaja sering kali belum memiliki pemahaman yang matang tentang kompleksitas berbagai permasalahan sosial dan agama, sehingga mereka rentan untuk menerima pandangan yang sederhana namun ekstrem, yang dapat mengarah pada sikap intoleran dan bahkan radikal. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016), gejala intoleransi dan radikalisasi di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Riset ini mengindikasikan bahwa sebagian besar gejala intoleransi cenderung lebih besar pada permasalahan agama dibandingkan dengan permasalahan etnisitas. Di sinilah pentingnya peran lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai sikap toleransi dan moderasi beragama, agar para remaja dapat tumbuh menjadi individu yang adil dan bijaksana dalam memandang perbedaan. Tanpa adanya intervensi yang tepat, paham radikal dapat berkembang dengan mudah di kalangan remaja yang belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep moderasi dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks multikulturalisme Indonesia. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk bersikap adil dan tidak ekstrem dalam beragama, serta menghargai keberagaman agama yang ada. Konsep ini menekankan pada perlunya sikap toleransi terhadap agama lain tanpa mengurangi rasa cinta dan keyakinan terhadap agama yang kita anut. Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan tradisi. Dalam negara yang sangat majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama dapat menjadi kunci utama dalam mencegah munculnya radikalisasi dan kekerasan yang berakar dari perbedaan agama. Penerapan moderasi beragama ini tidak hanya penting untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial, tetapi juga untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap saling menghargai di antara perbedaan agama dan budaya.

Lembaga pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah, menjadi garda terdepan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan yang baik dapat membentuk

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu bersikap toleran terhadap perbedaan. Mengingat semakin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar paham radikal, pendidikan menjadi salah satu sarana efektif untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai agama dan pentingnya moderasi dalam beragama. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran secara normatif, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan beragama yang moderat. Di sekolah, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, penting pula untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, bertanya, dan saling berbagi pandangan tentang perbedaan agama, sehingga mereka dapat belajar untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain. Pendidikan yang berbasis pada prinsip inklusivitas dan toleransi ini dapat mencegah munculnya sikap eksklusif dan fanatik yang dapat berujung pada radikalisasi dan kekerasan.

Indonesia dengan segala keberagamannya membutuhkan masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan damai. Dalam masyarakat yang plural, salah satu elemen penting yang harus dibangun adalah sikap toleransi beragama. Toleransi beragama tidak hanya mencakup penghargaan terhadap keyakinan agama lain, tetapi juga pengertian yang mendalam terhadap praktik keagamaan, budaya, dan cara hidup umat beragama lainnya. Toleransi beragama dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah sikap menerima perbedaan agama sebagai kenyataan yang tak dapat dihindari, sementara toleransi aktif mengajak individu untuk tidak hanya menerima, tetapi juga berinteraksi secara positif dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Toleransi aktif ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama. Konsep toleransi ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga dalam konteks kebangsaan, di mana semua elemen masyarakat harus bisa hidup berdampingan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan adanya sikap inklusif terhadap agama lain, maka sikap ekstremis yang sering mengarah pada radikalisasi dan terorisme dapat dihindari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi di kalangan siswa, khususnya di SMK Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman mengenai moderasi beragama dapat memengaruhi sikap toleransi dan sikap saling menghargai antar agama di kalangan siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang diterima siswa di sekolah dapat membantu mencegah berkembangnya paham-paham radikal dan intoleran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, guna membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan damai. Dengan demikian, pendidikan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan mencegah tumbuhnya paham radikal yang dapat merusak keutuhan negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Penelitian dilakukan di SMK Walisongo Semarang yang melibatkan 150 siswa sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling) dengan kriteria siswa yang telah mengikuti pembelajaran moderasi beragama selama satu semester. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian: pertama, untuk mengukur

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

pemahaman siswa mengenai moderasi beragama, dan kedua, untuk menilai sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Selain itu, wawancara dengan beberapa guru dan pihak terkait dilakukan untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi siswa.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyebaran kuesioner kepada siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara pemahaman moderasi beragama dengan sikap toleransi siswa. Data yang diperoleh dari hasil survei diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil wawancara juga dianalisis secara kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa di SMK Walisongo Semarang. Data yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian, seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum, memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pengaruh moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini melibatkan 150 siswa yang dipilih secara acak, terdiri dari 75 siswa laki-laki dan 75 siswa perempuan, yang mewakili berbagai latar belakang agama dan budaya di SMK Walisongo Semarang.

1. Pemahaman Siswa Terhadap Moderasi Beragama

   Pemahaman siswa mengenai moderasi beragama bervariasi. Sebagian besar siswa, terutama yang mengikuti pelajaran PAI dan PPKn secara aktif, memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai moderasi beragama, meskipun pemahaman mereka seringkali terbatas pada definisi dasar, yaitu penerimaan terhadap perbedaan agama tanpa memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Dalam survei yang dilakukan, 80% siswa menyatakan bahwa mereka memahami moderasi beragama sebagai upaya untuk hidup berdampingan dengan agama lain secara damai, dengan menghormati keyakinan yang ada.

   Namun, meskipun mayoritas siswa menyatakan pemahaman ini, hanya 45% dari mereka yang mampu menjelaskan moderasi beragama dengan lebih mendalam, yang mencakup sikap saling menghargai tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan politik. Mayoritas siswa masih terbatas dalam memahami moderasi beragama sebagai suatu sikap yang lebih luas, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks agama.

   Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa pemahaman mereka terbentuk dari berbagai sumber, termasuk pengajaran di sekolah, keluarga, dan teman-teman sebaya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa belum sepenuhnya mengerti cara berperilaku moderat, karena tidak semua materi yang diberikan di kelas dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sosial mereka. Sebagian siswa juga menyatakan bahwa mereka memperoleh lebih banyak informasi mengenai moderasi beragama melalui media sosial dan internet, meskipun informasi yang didapatkan seringkali tidak selalu akurat dan bisa dipengaruhi oleh pandangan pribadi mereka.

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

2. Sikap Toleransi Siswa Terhadap Perbedaan Agama

Sikap toleransi siswa di SMK Walisongo Semarang terhadap perbedaan agama menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebanyak 72% siswa mengaku dapat menerima dan menghargai teman-teman mereka yang beragama berbeda. Mereka merasa bahwa perbedaan agama bukanlah suatu masalah yang perlu diperdebatkan, melainkan sesuatu yang harus diterima dan dihargai. Sikap ini tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari mereka, yang cenderung menghindari konflik dan berusaha untuk menjaga hubungan yang baik meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Namun, meskipun mayoritas siswa menunjukkan sikap toleransi yang baik, terdapat 28% siswa yang menunjukkan sikap kurang toleran, terutama terhadap perayaan agama yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa canggung atau bahkan enggan untuk berinteraksi dengan teman sekelas yang merayakan hari besar agama lain, seperti Natal atau Tahun Baru. Sikap ini lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan agama yang konservatif atau pemahaman agama yang terbatas. Beberapa siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang lebih eksklusif menunjukkan ketidaktoleransan terhadap aktivitas agama lain, meskipun mereka tidak mengekspresikannya secara terbuka.

Dalam wawancara, sejumlah siswa mengaku bahwa mereka merasa kurang nyaman ketika diminta untuk memberikan ucapan selamat kepada teman seagama yang merayakan hari besar agama mereka. Mereka beralasan bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama mereka yang menyatakan bahwa tidak boleh mendukung atau memberikan penghormatan kepada ajaran agama lain. Hal ini mencerminkan masih adanya ketegangan antara sikap moderat yang diajarkan di sekolah dengan ajaran yang diterima dari keluarga atau lingkungan sosial mereka.

3. Peran Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Pembentukan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil analisis terhadap kurikulum yang diterapkan di SMK Walisongo Semarang, pembelajaran moderasi beragama dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Sebanyak 60% siswa yang terlibat dalam pembelajaran tentang moderasi beragama menyatakan bahwa mereka merasa lebih terbuka terhadap perbedaan agama setelah mempelajari konsep ini di kelas. Mereka mengaku bahwa pemahaman mereka tentang pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi semakin kuat setelah mempelajari materi yang diajarkan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam sikap toleransi siswa, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana mengubah pemahaman ini menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mengaku bahwa meskipun mereka dapat memahami moderasi beragama dalam konteks akademik, penerapannya dalam interaksi sosial dengan teman sekelas yang beragama lain masih sering terkendala oleh pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Beberapa siswa merasa bahwa keluarga mereka tidak terlalu mendukung sikap toleransi yang mereka pelajari di sekolah, bahkan ada yang merasa bahwa orang tua mereka lebih mendukung pandangan eksklusif terhadap agama lain.

Pembahasan

1. Moderasi Beragama: Teori dan Praktik dalam Konteks Sekolah

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik, seperti yang telah dijelaskan dalam teori-teori toleransi dan pluralisme. Konsep moderasi beragama yang mengedepankan sikap tengah (wasathiyah), yaitu tidak ekstrem dalam memperlakukan perbedaan agama, telah menjadi

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

bagian dari ajaran agama-agama di Indonesia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi tugas individu untuk memahami perbedaan, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Di SMK Walisongo Semarang, pembelajaran tentang moderasi beragama menjadi salah satu upaya yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hal perbedaan agama dan budaya. Pembelajaran moderasi beragama di SMK Walisongo tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan moderasi beragama adalah bagaimana memastikan bahwa pemahaman yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sosial siswa. Banyak siswa yang masih terpengaruh oleh pandangan konservatif yang mereka terima dari keluarga atau lingkungan sosial mereka, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang moderasi beragama harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Siswa

Sikap toleransi yang berkembang di kalangan siswa SMK Walisongo Semarang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman pribadi siswa terhadap agama dan pandangan mereka tentang hubungan antar umat beragama. Pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi, tetapi pemahaman yang terbatas atau sempit justru bisa mengarah pada intoleransi. Faktor eksternal yang memengaruhi sikap toleransi siswa meliputi pengaruh dari keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, dan media massa.

Sebagai contoh, siswa yang berasal dari keluarga dengan pandangan agama yang lebih terbuka dan moderat cenderung memiliki sikap yang lebih toleran dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki pandangan agama yang lebih eksklusif. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Guru-guru yang memiliki wawasan yang luas tentang pluralisme dan moderasi beragama juga dapat menjadi role model yang baik bagi siswa dalam memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa memandang agama.

3. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan sikap toleransi, SMK Walisongo Semarang dapat mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan moderasi beragama, agar mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengadakan kegiatan diskusi antaragama, di mana siswa dapat berbagi pandangan dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

Kedua, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan moderasi beragama. Program pelatihan atau seminar untuk orang tua dapat membantu mereka memahami pentingnya sikap toleransi dan bagaimana mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan sikap moderat terhadap agama lain. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, untuk menciptakan interaksi yang lebih inklusif dan harmonis di antara mereka.

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

KESIMPULAN

penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama yang diperoleh melalui pendidikan di SMK Walisongo Semarang memiliki dampak positif terhadap sikap toleransi siswa, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tentang moderasi beragama yang dilakukan di sekolah memang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan agama, namun penerapan sikap toleransi masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pandangan agama keluarga dan lingkungan sosial yang konservatif. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih komprehensif dalam kurikulum, serta melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga membuka prospek pengembangan lebih lanjut mengenai strategi pendidikan moderasi beragama yang lebih efektif, baik di SMK Walisongo maupun di sekolah-sekolah lain. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa untuk meningkatkan toleransi di kalangan siswa, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik, mencakup penguatan kapasitas guru, integrasi program toleransi antar-agama dalam berbagai mata pelajaran, serta upaya peningkatan kesadaran masyarakat. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji peran teknologi, terutama media sosial, dalam membentuk persepsi dan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman agama, serta mengeksplorasi metode pendidikan yang dapat mengurangi pengaruh radikalisasi dan intoleransi di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurakhman, Omon, and Radif Khotamir Rusli. “Teori Belajar Dan Pembelajaran.” *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2015).

Andiono, N. (2024). KONSTRUKSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *8*(01), 23-44. Retrieved from https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/812.

Andrianto, D. (2018). Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi). *Jurnal Dewantara*, *5*(01), 118-134.

Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur’ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.

Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 12-26.

Ahmad, Syafri, Yullys Helsa, and Yetti Ariani. *Pendekatan Realistik Dan Teori Van Hiele*. Deepublish, 2020.

Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *Fenomena*, *10*(1), 1-26.

Fatahillah, A., Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). CULTIVATING CULTURAL SYNERGY: UNIFYING BOARDING SCHOOLS, LOCAL WISDOM, AND AUTHENTIC ISLAMIC VALUES FOR THE ENHANCEMENT OF ISLAMIC IDENTITY . *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, *5*(2), 187–197. https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339.

Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, *16*(2), 234-254.

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, *8*(1), 36–53. https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924

Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *2*(2), 136-155.

Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, *4*(1), 57-70.

Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(1), 84–99. https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604

Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN ASPEK KOGNITIF (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 128-140.

Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138.

Pradana, A. F. K. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *1*(4), 282-288.

Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *3*(1), 17-24.

Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, *6*(1), 113-125.

Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 27-27.

Sahlan, M. (2024). *Efektifitas Counter-Extremism Melalui Program Keagamaan Dan Pemahaman Materi Islam Wasatiyah Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin Bagi Peserta Didik Kelas X Ma Negeri Batang* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Sahruddin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahlush Suffah Kabupaten Bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, *12*(02), 128-144.

Setyaningrum, N., & Akbar, A. (2023). Nahdlatul Ulama's Local Islamic Wisdom Value and Its Role in Countering Extremism in Madura-Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, *1*(2), 119-134.

SYARIF, M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

Utomo, A., Dermawan, T., & Pratiwi, Y. (2023). Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *7*(1), 209-222.

Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan